

## CITRA POLITIK PDI PERJUANGAN DALAM VIDEO KLIP “MENANGKAN RAKYAT BERSAMA PDI PERJUANGAN”

Moch Manaf Fauzi<sup>1</sup>, Ridma Meltareza<sup>2</sup>, Recky<sup>3</sup>

<sup>1</sup>Prodi Ilmu Komunikasi, Universitas Indonesia Membangun  
email: mochmanaffauzi@gmail.com

<sup>2</sup>Prodi Ilmu Komunikasi, Universitas Indonesia Membangun  
email: ridma.meltareza@inaba.ac.id

<sup>3</sup>Prodi Ilmu Komunikasi, Universitas Indonesia Membangun  
email: recky@inaba.ac.id

### *Abstrak*

*Penelitian ini menggunakan pendekatan analisis semiotika John Fiske untuk memahami bagaimana citra politik partai PDI Perjuangan. Penelitian ini membahas bagaimana citra politik partai PDI Perjuangan. Metodologi yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan objek penelitian adalah video klip Menangkan Rakyat Bersama PDI Perjuangan. Teknik pengumpulan data melalui observasi, studi pustaka, menonton video klip, mengumpulkan gambar atau potongan scene, menarik kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan video ini berhasil menggabungkan simbol-simbol visual dan naratif untuk membangun citra partai yang dekat dengan rakyat dalam kelas manapun terutama kelas bawah dan menengah serta pro pada pembangunan.*

**Kata Kunci:** citra politik; partai politik; semiotika; media massa

### **PENDAHULUAN**

Rod Hague et al (Budiardjo, 2008:16) politik melibatkan aktivitas yang berkaitan dengan cara kelompok-kelompok mencapai keputusan bersama yang mengikat dengan upaya mendamaikan perbedaan di antara anggotanya. Intinya, politik adalah persaingan untuk mendapatkan kekuasaan, kedudukan, dan kekayaan. Selain itu politik juga bisa diartikan sebagai kajian dan pelaksanaan berbagai kebijakan, strategi, dan aktivitas terkait pemerintahan suatu negara atau entitas lainnya. Ini melibatkan cara individu membuat keputusan dalam konteks kehidupan bersama, politik juga mencakup proses pembentukan kesepakatan di antara manusia untuk memungkinkan kehidupan berkelompok yang harmonis, baik dalam tingkat suku, kota, maupun negara. Ilmu politik juga mengeksplorasi beragam bentuk pemerintahan dan aspek-aspeknya, baik secara teoritis maupun praktis.

Demi membangun suasana yang mendukung persatuan dan kesatuan rakyat Indonesia untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat di dalam politik. Maka perlu memperhatikan, mengumpulkan, dan mengarahkan aspirasi politik masyarakat dalam merancang dan menerapkan kebijakan negara. Sebagai salah satu elemen utama dalam sistem demokrasi, peran partai politik dalam ranah politik nasional berfungsi sebagai tempat seleksi para pemimpin baik di tingkat nasional maupun daerah, serta berfungsi menjadi wadah untuk menyerap berbagai aspirasi.

Partai Politik adalah organisasi nasional yang dibentuk oleh warga negara Indonesia secara sukarela berdasarkan kesamaan tujuan dan cita-cita untuk memperjuangkan serta membela kepentingan politik anggotanya, masyarakat, bangsa, dan negara, serta menjaga keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) berdasarkan Pancasila dan UUD 1945. Partai politik memiliki tanggung jawab konstitusional sebagai sarana partisipasi politik masyarakat untuk mencapai cita-cita nasional bangsa Indonesia, menjaga keutuhan NKRI, mengembangkan demokrasi berdasarkan Pancasila sesuai dengan Pembukaan UUD 1945, menjunjung tinggi kedaulatan rakyat dalam NKRI, dan mewujudkan kesejahteraan bagi seluruh rakyat Indonesia (Nurdin, 2019).

Partai politik di Indonesia lahir sejak masa penjajahan Belanda dan berkembang bersamaan dengan tumbuhnya gerakan kebangsaan. Pada masa itu, muncul organisasi-organisasi sebagai wujud kebangkitan nasional. Organisasi Boedi Oetomo yang didirikan oleh Dr. Wahidin Soedirohoesodo pada tahun 1908 dianggap sebagai cikal bakal partai politik di Indonesia. Meskipun pada awalnya, Boedi Oetomo bukanlah organisasi yang sepenuhnya terlibat dalam politik, tetapi diakui sebagai pelopor pendirian organisasi politik. Partai politik pertama di Indonesia adalah De Indische Partij, yang didirikan pada 25 Desember 1912 oleh Ernest Douwes Dekker, Tjipto Mangoenkoesoemo, dan lain-lain (Zulfikar, 2023).

Dalam sejarah demokrasi di Indonesia, perkembangan partai-partai politik tidak bisa dihindari, terutama jika aturan formal mengizinkannya. Terdapat dua jenis pendirian partai politik, yaitu pertama, partai politik yang muncul secara alami; dan kedua, partai politik yang didirikan atas paksaan negara. Pendirian Partai Demokrasi Indonesia (PDI) dan Partai Persatuan Pembangunan (PPP) yang pertama kali ikut Pemilu pada tahun 1977 merupakan hasil dari pemaksaan negara (Nurhasim, 2013).

Dilansir dari website [pdiperjuanganlampung.id](http://pdiperjuanganlampung.id) Partai Demokrasi Indonesia Perjuangan (PDIP) adalah partai politik di Indonesia. Sejarah PDIP bermula dari Partai Nasional Indonesia (PNI) yang didirikan oleh Ir. Sukarno pada 4 Juli 1927. PNI kemudian bergabung dengan Partai Musyawarah Rakyat Banyak (Partai Murba), Ikatan Pendukung Kemerdekaan Indonesia (IPKI), Partai Kristen Indonesia (Parkindo), dan Partai Katolik. Gabungan ini kemudian dikenal sebagai Partai Demokrasi Indonesia (PDI) pada 10 Januari 1973. Sejak awal pembentukannya, PDI mengalami konflik internal yang diperburuk oleh intervensi pemerintah. Untuk mengatasi konflik ini, Megawati Sukarnoputri, putri kedua Ir. Sukarno, didukung untuk menjadi ketua umum (Ketum) PDI.

Pada 1 Februari 1999, Megawati Sukarnoputri mengubah nama PDI menjadi PDI Perjuangan agar partai tersebut bisa mengikuti pemilu. Nama ini disahkan oleh Notaris Rahmat Syamsul Rizal dan diumumkan pada 14 Februari 1999 di Istora Senayan, Jakarta. PDI Perjuangan (PDIP) mengadakan Kongres I pada 27 Maret-1 April 2000 di Hotel Patra Jasa, Semarang, Jawa Tengah. Kongres ini memutuskan Megawati Sukarnoputri sebagai Ketua Umum DPP PDIP periode 2000-2005. Pada Kongres IV PDIP di Bali, yang berlangsung pada 8-12 April 2015, Megawati Sukarnoputri kembali ditetapkan sebagai Ketua Umum PDIP untuk periode 2015-2020.

Dalam perjalanan politiknya PDI Perjuangan melakukan kampanye politik salah satunya melalui konten Video pada kanal Youtube yang menggambarkan serta mengungkapkan keinginan partai dan kebijakan. Selain itu kampanye melalui video juga memiliki manfaat sebagai media untuk mengedukasi masyarakat tentang visi, misi, dan program partai. Dengan video yang menjelaskan informasi relevan dan terstruktur, partai politik dapat menyampaikan keinginan dan kebijakan yang akan diimplementasikan jika mereka diterima masyarakat, kampanye melalui video juga memiliki daya tarik visual yang kuat, memungkinkan partai untuk menyampaikan pesan dengan cara yang lebih menarik dan menggugah perhatian para pemilih.

Dalam membangun citra politik politiknya PDI Perjuangan melakukan iklan politik melalui media youtube yang berbasis video. Iklan politik adalah iklan yang berhubungan dengan isu-isu politik, seperti partai politik, demokrasi, pemilihan pejabat pemerintah, pemilihan anggota legislatif, yudikatif, eksekutif, kekuasaan negara, dan topik serupa. Biasanya, iklan politik dibuat oleh politisi atau lembaga politik, seperti pemerintah dan partai politik. Iklan ini sering muncul menjelang pemilihan umum, seperti pemilihan presiden, anggota dewan, atau pejabat pemerintahan lainnya. Tujuan utama iklan tersebut adalah untuk membentuk citra positif bagi organisasi atau individu, serta mengajak masyarakat memilih dan mendukung organisasi politik atau politisi yang membuat iklan tersebut.

Penelitian ini menggunakan teori semiotika John Fiske untuk menganalisis secara mendalam bagaimana tanda dan simbol dalam video kampanye yang digunakan untuk menyampaikan pesan tertentu. Untuk memperkuat penelitian ini maka teori komunikasi massa juga digunakan untuk

mengkaji bagaimana media seperti Youtube, dapat menjangkau audiens yang luas. Hal ini penting untuk memahami bagaimana video kampanye dapat mempengaruhi pilihan atau keputusan berbagai golongan masyarakat. Teori komunikasi massa juga mencakup berbagai model komunikasi yang berkaitan untuk menganalisis proses penyampaian pesan dari pembuat video kepada audiens (pemilih).

### TINJAUAN PUSTAKA

Dalam kehidupan sehari-hari, setiap orang melakukan berbagai bentuk komunikasi, termasuk interaksi antarpribadi, refleksi diri, komunikasi dalam kelompok, dan pengaruh terhadap massa. Namun, saat berurusan dengan jumlah yang lebih besar, individu tidak dapat mencapai audiens yang luas hanya dengan komunikasi kelompok. Untuk mencapai khalayak yang lebih besar, diperlukan penggunaan media yang dapat mencakup semua orang dalam lingkup tersebut. Oleh karena itu, komunikasi massa menjadi penting dalam lingkup yang lebih besar.

Komunikasi massa (komass) terdiri dari dua kata, yaitu komunikasi dan massa. Banyak ahli mengemukakan definisi tentang komunikasi. Salah satunya adalah Wilbur Schramm yang menyatakan bahwa komunikasi berasal dari kata Latin "*communis*" yang berarti "*common*" (sama). Oleh karena itu, ketika kita berkomunikasi, kita harus menciptakan kesamaan antara diri kita dan orang lain (Kustiawan et al., 2022).

Proses komunikasi massa mencakup pemanfaatan media guna menciptakan makna, menyebarluaskan pesan secara besar-besaran dan berkelanjutan, serta berpotensi menimbulkan berbagai dampak pada audiens yang beragam dan luas.

### Semiotika

Semiotika adalah ilmu yang digunakan untuk memahami tanda-tanda, di mana bahasa merupakan lapisan atas tanda-tanda yang mengandung pesan tertentu dari masyarakat (Arum). Teori Semiotika dianggap sangat penting karena tata bahasa merupakan tanda. Oleh karena itu, bahasa mengandung penanda dan petanda.

Semiotika memiliki peran besar dalam memahami banyak hal. Mempelajari tanda atau simbol berarti mempelajari bahasa, meskipun sekilas bahasa tampak tidak memiliki arti apa-apa. Menurut Barthes, semiotika adalah ilmu yang menafsirkan tanda-tanda, di mana bahasa juga merupakan kumpulan tanda-tanda yang membawa pesan tertentu dari masyarakat. Tanda-tanda bisa berupa lagu, dialog, catatan, logo, gambar, ekspresi wajah, dan gerak tubuh. Gerakan tubuh adalah tindakan yang dilakukan seseorang tanpa sadar dan tanpa rekayasa atau kebohongan. Sebenarnya, gerakan tersebut tidak sengaja dilakukan, namun tidak dapat dikontrol dan akan muncul dengan sendirinya. Dari gerakan tersebut, kita dapat langsung memahami apa yang sebenarnya dirasakan atau dikatakan oleh seseorang (Kevinia et al., 2022).

### Semiotika John Fiske

Menurut John Fiske, tanda atau kode dalam acara televisi saling berkaitan dan membentuk makna. Menurutnya, realitas tidak hanya terdapat pada tanda itu sendiri, melainkan juga karena pengalaman yang dimiliki oleh penonton televisi. Oleh karena itu, penonton dapat memiliki pemahaman yang berbeda-beda tentang realitas, tergantung pada latar belakang, budaya, sosial, dan lain-lain. Fiske menyatakan bahwa peristiwa yang ditayangkan di televisi telah diencode dengan kode-kode sosial yang terbagi dalam tiga level berikut (Vera, 2014):

Tabel 1. Kode-kode Sosial John Fiske

| Nomor | Kode-kode Sosial |
|-------|------------------|
|-------|------------------|

- 
- 1 Level Pertama Realitas Kode sosial yang terdiri dari *appearance* (penampilan), *dress* (kostum), *make up* (riasan), *environment* (lingkungan), *behavior* (kelakuan), *gesture* (bahasa tubuh), *expression ekspresi*.
  - 2 Level Kedua Representasi Kode-kode sosial yang termasuk didalamnya adalah kode teknis, yang meliputi *camera* (kamera), *lightning* (pencahayaannya), *music* (musik) dan *sound* (suara). Serta kode representasi konvensional yang terdiri dari *narrative* (naratif), *conflict* (konflik), *character* (karakter), *dialogue* (percakapan), *setting* (tempat).
  - 3 Level Ketiga Ideologi Antara realitas dan representasi saling berhubungan dan melahirkan *ideological codes* (kode-kode ideologi), seperti: individualisme, ras, kelas, materialism, kapitalisme, feminisme, dan lain-lain.
- 

Sumber : John Fiske (1987) dikutip dari (Rini & Fakultas, 2019) dalam Rumthe dan Zulaikha, 2017

### **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Objek penelitian adalah video "Menangkan Rakyat Bersama PDI Perjuangan". Teknik pengumpulan data dilakukan dengan mengumpulkan tangkapan layar dari berbagai adegan dalam video "Menangkan Rakyat Bersama PDI Perjuangan" yang diambil dari platform YouTube.

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan analisis isi semiotika berdasarkan teori John Fiske tentang kode-kode televisi. Menurut Fiske, teori semiotika terdiri dari tiga level: representasi, realitas, dan ideologi (Puspita Handayani, 2021). Subjek penelitian ini adalah video kampanye "Menangkan Rakyat Bersama PDI Perjuangan" sementara objek penelitian adalah pesan-pesan yang terdapat dalam video tersebut. Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi:

1. Observasi yaitu mengamati dengan cermat isi video.
2. Studi Pustaka, yang bertujuan memperoleh informasi dan sumber data dari jurnal, dan situs website yang relevan dengan penelitian.
3. Menonton keseluruhan video *Menangkan Rakyat Bersama PDI Perjuangan*.
4. Mengumpulkan gambar atau *Scene*.
5. Menganalisis gambar dengan menggunakan metode analisis semiotika John Fiske.
6. Membuat kesimpulan.

Penelitian ini menggunakan beberapa teknik analisis data, yaitu: (1) Konten, yaitu menganalisis isi video klip untuk mengidentifikasi pesan dan makna dari berbagai aspek. (2) Dokumentasi, yaitu mengamati isi pesan dari video dengan mengumpulkan tangkapan layar dari setiap adegan. (Puspita Handayani, 2021)

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **Hasil Penelitian dan Pembahasan**

Analisis semiotika menggunakan kerangka John Fiske terhadap gambar dari video "Menangkan Rakyat Bersama PDI Perjuangan," terdapat beberapa elemen penting yang bisa diidentifikasi.



**Gambar 1. Bersama Nomor Tiga (Menit 00:03)**

Level realitas, penampilan perempuan menggunakan jaket merah dengan latar pasar tradisional menunjukkan kode sosial seperti penampilan, kostum, lingkungan, dan bahasa tubuh. Penampilan ini memberikan beberapa makna mendalam. Jaket merah yang dikenakan oleh perempuan tersebut memiliki simbolisme kuat, yaitu lambang dari PDI Perjuangan. Warna merah telah lama diasosiasikan dengan partai ini, yang menonjolkan semangat perjuangan, keberanian, dan kedekatan dengan rakyat.

Pasar tradisional sebagai latar menunjukkan bahwa pesan politik yang disampaikan berakar pada lingkungan yang akrab bagi banyak masyarakat Indonesia. Pasar adalah tempat interaksi sosial yang vital, tempat bertemunya berbagai lapisan masyarakat, dan simbol ekonomi kerakyatan. Gesture tangan dan ekspresi wajah perempuan tersebut memperkuat pesan solidaritas dan dukungan. Bahasa tubuh yang terbuka dan ramah menunjukkan bahwa calon yang diwakilinya adalah seseorang yang mudah didekati dan peduli terhadap rakyat. Ekspresi wajah yang penuh semangat dan antusiasme menegaskan bahwa pesan yang disampaikan adalah sebuah ajakan untuk bersatu dan mendukung perjuangan bersama.

Level representasi, kode teknis dalam video ini memainkan peran penting dalam menciptakan dampak emosional dan menarik perhatian pemirsa. Penggunaan kamera close-up atau jarak dekat membantu menciptakan kedekatan emosional antara penonton dan subjek dalam video. Teknik ini membuat penonton merasa seolah-olah berada dalam jarak yang sangat dekat dengan perempuan tersebut, sehingga pesan yang disampaikan terasa lebih personal dan mendalam. Pencahayaan yang cerah juga digunakan untuk menarik perhatian dan memberikan kesan positif serta optimisme. Pencahayaan yang terang memberikan visual yang menarik dan membuat subjek video tampak lebih menonjol. Musik latar yang energik dan membangkitkan semangat turut memperkuat suasana dan membantu membangun naratif yang kuat. Musik ini berfungsi sebagai alat yang menghubungkan emosi penonton dengan pesan yang disampaikan, menciptakan pengalaman audio visual yang menyentuh hati.

Naratif video ini sederhana namun kuat, yaitu ajakan untuk mendukung calon nomor tiga. Latar pasar yang dipilih tidak hanya sebagai tempat yang akrab, tetapi juga sebagai simbol keterlibatan langsung dengan masyarakat. Pesan ini menekankan pentingnya kehadiran pemimpin di tengah-tengah rakyat, mendengar dan memahami kebutuhan mereka secara langsung. Ini sejalan dengan nilai-nilai PDI Perjuangan yang menekankan kedekatan dengan rakyat dan pentingnya kerja keras untuk mencapai kemajuan bersama.

Level ideologi, realitas dan representasi dalam video ini menciptakan kode ideologi yang kuat, seperti nasionalisme, populisme, dan solidaritas. Video ini menggambarkan ideologi bahwa pemimpin yang efektif harus dekat dengan rakyat dan peka terhadap kebutuhan mereka. Ini juga mempromosikan nilai-nilai PDI Perjuangan seperti persatuan, kemajuan, dan kesejahteraan sosial. Pesan bahwa pemimpin harus bekerja keras dan berkontribusi untuk kemajuan negara sangat jelas, sejalan dengan ideologi yang menekankan pentingnya peran kelas pekerja dalam pembangunan

nasional. Selain itu, video ini berhasil mengkomunikasikan pesan politik yang kuat melalui penggunaan simbol-simbol visual dan naratif yang efektif. Dengan menghubungkan calon dengan kehidupan sehari-hari masyarakat Indonesia, video ini tidak hanya mempromosikan seorang calon tetapi juga mengartikulasikan visi politik yang lebih luas tentang apa yang diperlukan untuk kemajuan dan kesejahteraan masyarakat.

Realitas sosial, kode teknis, dan ideologi yang dihadirkan dalam video ini membentuk pesan yang kohesif dan kuat, mengundang dukungan dan keterlibatan aktif dari masyarakat. Referensi akademik seperti Fiske (1987), (Handayani, A. P.2021).dan Vera (2014) mendukung analisis ini, menunjukkan bahwa video ini menggunakan pendekatan strategis dalam komunikasi politik untuk mencapai tujuan yang diinginkan.



**Gambar 2. Melangkah bersama (Menit 00:07)**

Level Realitas, dalam aspek penampilan dan kostum yang dipakai adalah pakaian merah oleh para pendukung dengan jelas menandakan afiliasi mereka dengan PDI Perjuangan. Pakaian merah ini bukan hanya sekadar busana, tetapi juga sebuah kode sosial yang menggambarkan identitas politik dan kesetiaan terhadap partai tersebut. Warna merah dalam konteks politik Indonesia telah lama diasosiasikan dengan semangat juang dan keberanian, yang merupakan nilai-nilai inti dari PDI Perjuangan. Dengan mengenakan pakaian merah, para pendukung secara visual mengkomunikasikan dukungan mereka dan memperkuat citra partai di mata masyarakat.

Selain itu, dalam aspek lingkungan yang dipilih, yakni pedesaan yang kental dengan unsur masyarakat agraris dan lokal, memberikan konteks yang kuat tentang hubungan erat antara partai dan rakyat yang mereka wakili. Pedesaan melambangkan akar dan budaya masyarakat Indonesia yang sebagian besar masih hidup dalam konteks agraris. Ini menggambarkan bahwa PDI Perjuangan tidak hanya memfokuskan diri pada pusat-pusat kota, tetapi juga memberikan perhatian yang serius terhadap masyarakat pedesaan yang sering kali menjadi tulang punggung ekonomi nasional. Representasi visual ini memperkuat citra partai sebagai pelindung dan perwakilan dari semua lapisan masyarakat, terutama yang berada di pedesaan.

Gerakan mengangkat tangan yang sering kali terlihat dalam adegan seperti ini juga menjadi bagian dari kode sosial yang mencerminkan solidaritas dan dukungan kolektif terhadap visi dan misi PDI Perjuangan. Gesture ini tidak hanya sebagai ekspresi fisik, tetapi juga sebagai simbol yang menyampaikan pesan ideologis tentang persatuan dan kesatuan dalam perjuangan politik. Dengan mengangkat tangan bersama-sama, para pendukung menunjukkan bahwa mereka bersatu dalam satu tujuan dan visi, memperkuat pesan bahwa kekuatan terletak pada kebersamaan dan solidaritas.

Level Representasi penggunaan pencahayaan alami memainkan peran krusial dalam menciptakan kesan autentik dan dekat dengan kehidupan sehari-hari rakyat. Pencahayaan yang tidak terlalu dramatis atau berlebihan memberikan nuansa yang lebih natural dan mendekatkan para

pendukung dengan pemirsa. Cahaya alami menciptakan suasana yang lebih realistis dan membumi, membantu penonton merasa lebih terhubung dengan adegan yang ditampilkan. Hal ini juga dapat memperkuat identitas partai sebagai yang 'dekat dengan rakyat' dengan cara yang tidak hanya naratif tetapi juga visual.

Naratif yang dibangun melalui setting pesawahan juga menguatkan kedekatan PDI Perjuangan dengan realitas masyarakat yang mereka perjuangkan. Latar belakang persawahan tidak hanya sebagai pengaturan visual, tetapi juga sebagai simbol dari komitmen partai terhadap isu-isu dan kehidupan masyarakat agraris dan lokal. Dengan memilih setting ini, video memperlihatkan bahwa PDI Perjuangan memahami dan mendukung kebutuhan masyarakat khususnya para petani, yang sering kali menghadapi tantangan yang berbeda dari masyarakat perkotaan. Ini memperkuat pesan bahwa partai berkomitmen untuk memperjuangkan keadilan sosial dan pembangunan yang merata.

Level Ideologi, interaksi antara realitas yang dihadirkan dalam gambar dengan representasi yang disampaikan melalui kode-kode teknis tersebut menciptakan kode ideologi populisme. Gambar ini tidak hanya merepresentasikan partai sebagai pelindung dan perwakilan rakyat biasa, tetapi juga menggambarkan PDI Perjuangan sebagai penjaga nilai-nilai kesetaraan, keadilan, dan kemajuan kolektif. Semua elemen visual, naratif, dan teknis dalam gambar tersebut bekerja sama untuk menciptakan citra partai yang dekat dengan rakyat, kuat dalam ideologi perjuangan bersama, dan efektif dalam menyampaikan pesan politik yang ingin disampaikan kepada khalayak. Melalui analisis ini, terlihat bahwa gambar tersebut dirancang dengan sangat hati-hati untuk menyampaikan pesan politik yang jelas dan efektif, menggunakan berbagai elemen visual dan naratif untuk memperkuat identitas dan nilai-nilai PDI Perjuangan di mata publik.



**Gambar 3. Job Fair (Menit 00:10)**

Level realitas, fokus pada pesan yang disampaikan secara eksplisit melalui gambar tersebut. Dalam gambar ini, terlihat sekelompok individu dengan ekspresi tersenyum yang penuh semangat di sekitar seorang pemimpin politik dengan menggunakan kostum jaket merah yang identik dengan PDI Perjuangan. Latar belakang gambar menampilkan bendera partai dan slogan kampanye yang jelas terbaca, seperti "Menangkan Rakyat Bersama PDI Perjuangan". Pesan yang ingin disampaikan adalah tentang identitas partai yang kuat dan tujuan politik yang diperjuangkan, dengan tujuan utama untuk mempengaruhi opini publik dan mendapatkan dukungan politik. Penampilan pemimpin politik di tengah-tengah masyarakat yang antusias menunjukkan bahwa partai tersebut berfokus pada kesejahteraan rakyat, terutama dalam konteks penciptaan lapangan kerja melalui acara seperti job fair.

Level representasi, gambar tersebut diinterpretasikan sebagai representasi visual dari aspirasi politik dan solidaritas kolektif. Penggunaan warna-warna tertentu, seperti merah dan putih yang dominan dalam bendera, bisa diartikan sebagai simbol kekuatan nasional dan kebersamaan dalam mencapai tujuan politik yang diungkapkan. Merah, warna utama PDI Perjuangan, menekankan

semangat perjuangan dan keberanian, sementara putih melambangkan kemurnian dan ketulusan niat. Para anggota dalam gambar terlihat bersama-sama mengekspresikan rasa solidaritas dan kesatuan dalam mendukung pemimpin dan partai mereka. Representasi ini memainkan peran penting dalam membentuk persepsi publik terhadap kekuatan politik dan stabilitas dalam rangkaian komunikasi visual. Kehadiran pemimpin di acara job fair menunjukkan komitmen partai terhadap isu-isu ekonomi yang penting bagi masyarakat, seperti pengangguran dan penciptaan lapangan kerja.

Level ideologi, gambar tersebut menyiratkan pesan yang lebih mendalam tentang nilai-nilai politik yang ingin diperjuangkan oleh PDI Perjuangan. Ekspresi wajah yang positif dan semangat yang terpancar dari orang-orang di dalam gambar dapat ditafsirkan sebagai upaya untuk menanamkan citra positif tentang pemimpin dan partai tersebut dalam benak pemirsa. Gambar ini secara implisit merayakan nilai-nilai seperti kesetiaan, kebersamaan, dan keberhasilan politik, yang menggambarkan partai sebagai agen perubahan yang diharapkan dapat mewujudkan aspirasi masyarakat. Selain itu, acara job fair ini menguatkan ideologi bahwa partai berperan aktif dalam memberdayakan masyarakat melalui kesempatan ekonomi yang nyata, bukan sekadar retorika politik. Analisis semiotika menurut John Fiske membantu mengungkapkan bagaimana gambar tersebut tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi visual yang langsung, tetapi juga sebagai medium untuk membangun naratif ideologis yang kompleks dan mempengaruhi opini publik. Dengan menggunakan elemen-elemen semiotik ini, gambar berhasil menyampaikan pesan politik dengan kuat dan efektif, menjadikan komunikasi visual ini sebagai bagian integral dari strategi kampanye politik modern yang bertujuan untuk membangun dukungan dan citra positif di mata pemilih.



**Gambar 4. Mari Kompak-kan Suara (Menit 00:13)**

Level realitas, gambar ini menunjukkan beberapa elemen visual yang mencakup sebuah adegan kampanye politik di mana seorang pemimpin PDI Perjuangan sedang berpidato di hadapan pendukungnya. Posisi dan ekspresi wajah mereka, termasuk pemimpin yang tampak percaya diri dan bersemangat, mencerminkan suasana kegiatan politik yang aktif dan energik. Pemimpin yang berdiri di panggung dengan mikrofon di tangan dan kerumunan pendukung yang antusias di sekitarnya menciptakan suasana yang penuh semangat dan optimisme. Kehadiran banyak orang dalam gambar ini menegaskan bahwa kampanye ini memiliki dukungan luas dan memperlihatkan antusiasme para pendukung terhadap partai dan pemimpin mereka.

Level representasi, gambar ini mengkomunikasikan pesan-pesan tertentu melalui simbol-simbol visual seperti warna merah dan putih yang dominan, yang merupakan warna partai PDI Perjuangan. Penggunaan warna merah yang kuat pada pakaian, bendera, dan dekorasi panggung memperkuat identitas partai dan menciptakan asosiasi langsung dengan PDI Perjuangan di benak pemirsa. Merah, sebagai warna utama partai, melambangkan semangat, keberanian, dan

tekad, sementara putih melambangkan kemurnian dan niat baik. Kombinasi warna ini mengingatkan pemirsa pada nilai-nilai yang dijunjung oleh partai.

Tata letak gambar dan komposisi visualnya juga mempengaruhi cara kita memahami dan merespons gambar tersebut. Fokus utama pada pemimpin partai yang berada di tengah panggung, dikelilingi oleh para pendukung yang antusias, menciptakan komposisi yang menekankan kepemimpinan dan kekuatan. Pemimpin yang ditempatkan di posisi sentral menunjukkan bahwa ia adalah fokus utama dari acara tersebut, dan kehadirannya sebagai figur otoritatif dan inspiratif diperkuat oleh kerumunan yang mendukungnya.

Level ideologi, gambar ini membawa implikasi ideologis yang lebih dalam tentang identitas politik, nilai-nilai, dan tujuan partai politik tersebut. Penggunaan bahasa visual dalam video tersebut bertujuan untuk membangun dan memperkuat citra positif terkait dengan PDI Perjuangan sebagai partai yang pro-rakyat dan berjuang untuk kesejahteraan. Ekspresi wajah yang penuh semangat dari pemimpin dan para pendukungnya menggambarkan partai sebagai entitas yang dinamis dan progresif, berkomitmen untuk memperjuangkan hak-hak dan kepentingan rakyat. Gambar ini juga mengkomunikasikan pesan tentang solidaritas dan persatuan. Dengan menunjukkan pemimpin yang berbicara di depan kerumunan yang bersatu, gambar ini memperkuat gagasan bahwa PDI Perjuangan adalah partai yang mengutamakan kebersamaan dan kerja sama dalam mencapai tujuan politiknya. Hal ini sejalan dengan nilai-nilai demokrasi dan kesetaraan yang dijunjung oleh partai.



**Gambar 5. Menangkan Bersama (Menit 00:16)**

Level realitas, gambar ini menampilkan sosok seorang pria yang mengenakan pakaian kerja berwarna putih dan celana hitam, dengan latar belakang merah dan putih yang dominan. Pria ini mengacungkan jari telunjuknya ke atas dengan ekspresi percaya diri. Latar belakang merah dan putih dapat diasosiasikan dengan warna bendera nasional atau simbolik kebangsaan. Sosok pria dalam pakaian kerja ini memperlihatkan citra yang tegas dan siap bekerja, mencerminkan seorang individu yang aktif dan siap berkontribusi. Pakaian putih melambangkan kesucian dan niat baik, sementara celana hitam menunjukkan profesionalitas dan keseriusan. Kombinasi ini menciptakan kesan bahwa individu tersebut adalah figur yang dapat dipercaya dan diandalkan dalam lingkungan kerja dan dalam konteks politik.

Level representasi, pria yang ada di gambar ini direpresentasikan sebagai figur yang memiliki otoritas atau kekuatan, ditunjukkan dengan gestur mengacungkan jari telunjuk ke atas yang menunjukkan arah atau tujuan yang harus diikuti. Gestur ini sering kali diartikan sebagai tanda petunjuk atau arahan, memberikan pesan bahwa ada tujuan yang jelas yang harus dicapai. Penampilannya yang menggunakan pakaian kerja mencerminkan citra profesionalitas dan kesiapan untuk beraksi. Pria ini bukan hanya sekadar individu biasa; ia adalah simbol dari kepemimpinan dan otoritas yang memiliki visi jelas untuk masa depan. Latar belakang merah dan putih juga

memperkuat asosiasi dengan semangat nasionalisme dan kebangsaan, mengingatkan pemirsa pada bendera Indonesia dan nilai-nilai yang diwakilinya.

Level ideologi, gambar ini mengkomunikasikan pesan politik yang kuat. PDI Perjuangan, dengan menggunakan warna merah dan putih serta gestur tangan pria tersebut, mencoba untuk membangun citra kesatuan dan keberhasilan bersama (menangkan bersama). Merah melambangkan semangat juang dan keberanian, sementara putih melambangkan ketulusan dan kejujuran. Gabungan kedua warna ini dalam latar belakang tidak hanya memperkuat identitas partai, tetapi juga menyiratkan pesan tentang pentingnya persatuan dan kolaborasi untuk mencapai tujuan bersama. Gestur jari telunjuk yang menunjuk ke atas dapat diartikan sebagai simbol kemenangan atau arah menuju tujuan yang diinginkan. Ini mencerminkan optimisme dan keyakinan bahwa dengan bersatu dan bekerja sama, tujuan partai dan masyarakat dapat dicapai.

Secara keseluruhan, melalui analisis semiotik ini, gambar tersebut tidak hanya menggambarkan realitas visual, tetapi juga merepresentasikan ideologi politik yang ingin disampaikan oleh PDI Perjuangan kepada pemirsa. Gestur dan warna yang dipilih sangat penting dalam membentuk pesan dan mempengaruhi persepsi audiens terhadap partai politik tersebut. Gestur pria yang mengacungkan jari telunjuk ke atas memberikan pesan yang kuat tentang arah dan visi yang jelas, mengajak pemirsa untuk mengikuti dan mendukung jalan yang ditunjukkan.



**Gambar 6. Seluruh Indonesia (Menit 00:17)**

Level realitas, penampilan para pekerja dengan menggunakan helm dan rompi merah menunjukkan kode sosial berupa penampilan, kostum, lingkungan, dan bahasa tubuh. Helm dan rompi merah mengindikasikan keterkaitan dengan PDI Perjuangan dan industri konstruksi, menunjukkan keberpihakan pada pekerja dan pembangunan. Helm sebagai perlengkapan keselamatan kerja menunjukkan bahwa para pekerja ini berada dalam lingkungan konstruksi, memperkuat citra partai yang berfokus pada pembangunan fisik dan infrastruktur. Rompi merah yang mereka kenakan mengasosiasikan para pekerja ini dengan warna khas PDI Perjuangan, mengirimkan pesan bahwa partai ini mendukung pekerja keras yang berkontribusi pada kemajuan negara.

Level representasi, kode teknis mencakup penggunaan kamera untuk menangkap adegan konstruksi dengan pencahayaan terang, menekankan kerja keras dan kolaborasi. Kamera yang menangkap para pekerja dalam tindakan memberikan kesan dinamis dan aktif, menggambarkan proses kerja yang berlangsung. Pencahayaan yang terang menekankan kesan positif dan optimis, memperlihatkan bahwa kegiatan konstruksi tersebut adalah bagian dari proyek yang penting dan berkontribusi besar bagi masyarakat. Penggunaan warna-warna cerah dalam gambar membantu menonjolkan aksi dan menekankan pentingnya setiap individu dalam tim konstruksi.

Selain itu, pencahayaan terang ini juga memberi kesan bahwa pekerjaan dilakukan di bawah kondisi yang transparan dan terbuka, menggarisbawahi prinsip kerja yang jujur dan bersih. Naratif

ini mendukung pesan bahwa partai ini berfokus pada pembangunan dan kerja nyata, dengan dialog dan setting yang relevan bagi masyarakat pekerja. Penggambaran para pekerja di lokasi konstruksi memperkuat narasi bahwa PDI Perjuangan tidak hanya berfokus pada retorika politik tetapi juga pada tindakan nyata yang membawa perubahan positif. Gambar ini menunjukkan bahwa partai berkomitmen untuk mendukung sektor konstruksi, yang merupakan salah satu sektor kunci dalam pembangunan ekonomi dan infrastruktur negara.

Level ideologi, gambar ini membawa pesan yang menunjukkan pentingnya pembangunan infrastruktur dan kerja keras sebagai bagian dari visi partai untuk kemajuan bangsa. Ideologi yang disampaikan adalah bahwa kemajuan bangsa tidak bisa dicapai tanpa pembangunan infrastruktur yang kuat dan partisipasi aktif dari kelas pekerja. PDI Perjuangan ingin menekankan bahwa mereka adalah partai yang peduli terhadap nasib pekerja dan berkomitmen untuk meningkatkan kesejahteraan mereka melalui pembangunan yang berkelanjutan. Melalui gambar ini, partai mengartikulasikan visi mereka tentang masa depan yang lebih baik yang dibangun di atas kerja keras dan dedikasi para pekerja.



**Gambar 7. Teng Banteng Banteng (Menit 00:19)**

Level realitas, penampilan sekumpulan masyarakat menunjukkan kode sosial berupa penampilan dan kostum sederhana layaknya masyarakat biasa, dan ekspresi mengacungkan tangan ke atas atau menari. Lingkungan rumah makan padang mengindikasikan keterkaitan PDI Perjuangan dengan industri rumah makan padang, menunjukkan keberpihakan pada usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM). Tulisan “Padang Sayo.” sebagai tanda menunjukkan sekumpulan masyarakat ini berada dalam lingkungan rumah makan, memperkuat citra partai yang berfokus pada pemberdayaan usaha mikro, kecil dan menengah. Baju merah yang pegawai rumah makan kenakan mengasosiasikan para pekerja ini dengan warna khas PDI Perjuangan, mengirimkan pesan bahwa partai ini mendukung pegawai UMKM yang berkontribusi pada kemajuan ekonomi negara.

Level Representasi penggunaan kamera dalam gambar ini, tampak bahwa kamera menggunakan angle medium atau eye-level. Posisi kamera ini memungkinkan kita melihat orang-orang dalam frame pada sudut pandang yang sejajar, menciptakan kesan natural dan seimbang. Komposisinya memperlihatkan beberapa orang dalam satu frame yang memberikan konteks interaksi sosial dan suasana yang sedang terjadi di ruangan tersebut. Pencahayaan dalam gambar cukup terang dan merata, tidak ada bayangan yang signifikan, menunjukkan bahwa pencahayaan buatan digunakan untuk memastikan seluruh subjek dalam frame terlihat jelas. Ini membantu menciptakan kesan suasana yang ceria dan interaktif.

Warna yang dominan dalam ruangan adalah merah dan putih, warna ini sering diasosiasikan dengan semangat dan energi. Dengan adanya poster dengan warna dan simbol terkait PDI Perjuangan, ini juga dapat diartikan dengan identitas partai tersebut. Naratif yang dibangun melalui setting rumah makan juga menguatkan kedekatan PDI Perjuangan dengan realitas masyarakat yang

mereka perjuangankan. Latar belakang rumah makan tidak hanya sebagai pengaturan visual saja, tetapi juga sebagai simbol dari komitmen partai terhadap usaha mikro, kecil dan menengah. Dengan memilih setting ini, memperlihatkan bahwa PDI Perjuangan mendorong dan mendukung kebutuhan masyarakat khususnya dalam bidang UMKM.

Level ideologi, Pesan ideologis yang ingin disampaikan adalah bahwa PDI Perjuangan memahami dan mendukung ekonomi rakyat kecil, serta berusaha memperkuat dan memajukan sektor ini untuk kemakmuran bersama. Penggunaan kode sosial berupa penampilan sederhana dan kostum masyarakat biasa memperkuat pesan ideologis mengenai kesetaraan sosial dan solidaritas. PDI Perjuangan menampilkan dirinya sebagai partai yang dekat dengan rakyat, yang tidak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari masyarakat umum. Ekspresi mengacungkan tangan ke atas atau menari dalam konteks ini menandakan semangat kerjasama dan kebersamaan.

## KESIMPULAN

Analisis semiotika berdasarkan teori John Fiske terhadap video "Menangkan Rakyat Bersama PDI Perjuangan," gambar-gambar yang dianalisis mencakup berbagai elemen yang menggabungkan realitas sosial, representasi, dan kode ideologi. Pada level realitas, elemen visual seperti pakaian merah, *setting* tempat petani, pencari kerja, nelayan, pegawai kantor, konstruksi dan rumah makan. Serta gesture dan ekspresi wajah, menekankan kedekatan partai dengan rakyat. Pada level representasi, penggunaan kamera, pencahayaan, dan setting mendukung narasi yang kuat tentang persatuan, gotong royong, solidaritas dan kerja keras. Pada level ideologi, semua elemen tersebut menyampaikan pesan tentang nasionalisme, populisme, keadilan sosial, dan komitmen terhadap pembangunan. Video ini berhasil menggabungkan simbol-simbol visual dan naratif untuk membangun citra partai yang dekat dengan rakyat dalam kelas manapun terutama kelas bawah dan menengah serta pro-pembangunan.

## REFERENSI

- Annisa. 2023. Indische Partij: Sejarah, Tujuan dan Tokohnya. Available at: <https://fahum.umsu.ac.id/indische-partij-sejarah-tujuan-dan-tokohnya/> (accessed: 23 April 2024)
- Budiarjo, Miriam. 2008. Dasar-Dasar Ilmu Politik Edisi Revisi. Gramedia: Jakarta.
- Eco, U. 1976. A Theory of Semiotics. Indiana University Press.
- Hall, S. 1980. Encoding/Decoding. In S. Hall (Ed.), Culture, Media, Language: Working Papers in Cultural Studies, 1972-79 (pp. 128-138). Routledge.
- Kustiawan, W., Siregar, K., Alwiyah, S., Lubis, R. A., Fatma, Z., Gaja, S., & Pakpahan, N. 2022. Komunikasi Massa. Journal Analytica Islamica, 1. <https://www.researchgate.net.ac.id>.
- Ningsih, S. 2023. Kontribusi Gagasan Kritis dari Tiga Serangkai dalam Mewujudkan Nasionalisme Indonesia (1912-1914). 2(3), 2829–5137. <https://doi.org/10.22437/krinok.v2i3.24812>
- Nurdin, P. H. 2019. Politik Hukum Pengaturan Pendidikan Politik oleh Partai Politik “Political Law Of Political Education By Political Parties” Info Artikel Abstrak. <http://ejournal.ung.ac.id/index.php/jalrev/>
- Nurhasim, M. 2013. Kegagalan Modernisasi Partai Politik di Era Reformasi “The Failure of Political Parties Modernization in the ReForm Era”. <https://ejournal.politik.lipi.go.id/index.php/jpp/article/view/215>
- Puspita Handayani, A. 2021. Analisis Semiotik John Fiske pada Iklan Kampanye Pemilu Presiden 2019 Jokowi-Ma’ruf di Televisi. 15(1), 2579–8146
- Sobur, A. 2006. Semiotika Komunikasi (3rd ed., Vol. 3). PT Remaja Rosdakarya.
- Vera, R. 2014. Analisis Semiotika dalam Media Televisi. Jurnal Komunikasi Massa.

Zulfikar, F. 2023. Apa Partai Politik Pertama di Indonesia? Ini Sejarahnya. Available at: <https://www.detik.com/edu/detikpedia/d-6851732/apa-partai-politik-pertama-di-indonesia-ini-sejarahnya> (accessed: 23 April 2024)